

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang akan mempersiapkan seseorang untuk mengaktualisasikan hidup seperti khalifah di muka bumi. Diharapkan kesiapannya tersebut di atas mampu memberikan sumbangan yang cukup berkaitan dengan pembangunan dan pembangunan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan cerdas. Pendidikan adalah peranan yang sangat menentukan, tidak hanya untuk perkembangan individu, dan juga untuk pembangunan sebuah bangsa. Salah satu hal terpenting yang harus dilakukan adalah mendorong orang untuk menempuh pendidikan yang akan membantu mereka menjadi orang yang lebih baik (berkarakter mulia). Pendidikan khusus harus diberikan kepada siswa dengan tujuan utama pengembangan karakter.

Pendidikan akhlak menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan pelajaran yang harus ditanamkan sejak dini pada semua jenjang sekolah, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Karena pembinaan moral sangat penting, maka tugas dan tanggung jawab tidak boleh terbatas pada sekolah atau lembaga. Dalam pembentukan dan penguatan pendidikan moral, keluarga dan masyarakat harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama. Pendidikan moral harus diatur dan diarahkan di lingkungan rumah, sekolah, atau perguruan tinggi, serta di masyarakat. Pelajaran yang harus ditanamkan

sejak dini pada semua jenjang sekolah, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Karena pembinaan moral sangat penting, maka tugas dan tanggung jawab tidak boleh terbatas pada sekolah atau lembaga. Dalam pembentukan dan penguatan pendidikan moral, keluarga dan masyarakat harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama. Pendidikan moral harus diatur dan diarahkan di lingkungan rumah, sekolah, atau perguruan tinggi, serta di masyarakat. Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surah al-lail ayat 4, yakni:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ۚ

Nabi Muhammad SAW adalah sosok dalam Islam yang dijadikan sebagai suri tauladan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Saat ini negara Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral, terlihat dari banyaknya aktivitas menyimpang, terutama di kalangan anak muda. Akibat kurangnya pembinaan moral di masyarakat, banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemuda. Perkelahian antar kampung, seks bebas, pencurian, premanisme, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya adalah di antaranya. Kemerosotan moral yang terjadi bukan tanpa alasan. Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Keturunan dan pengaruh lingkungan adalah contohnya. Lingkungan yang buruk akan berdampak negatif bagi seseorang, sedangkan lingkungan yang baik akan berdampak positif. Banyaknya aktivitas menyimpang, terutama di kalangan anak muda. Akibat kurangnya pembinaan moral di masyarakat,

banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemuda. Perkelahian antar kampung, seks bebas, pencurian, premanisme, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya adalah di antaranya. Kemerosotan moral yang terjadi bukan tanpa alasan. Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Keturunan dan pengaruh lingkungan adalah contohnya. Lingkungan yang buruk akan berdampak negatif bagi seseorang, sedangkan lingkungan yang baik akan berdampak positif.

Pada zaman dahulu di Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal dengan banyaknya ulama dan tuan guru yang mencetak para santri untuk menyebarkan dakwah di beberapa daerah, tentu hal ini didukung oleh tingginya nilai religius dari masyarakat. Kefanatikan masyarakat terhadap tuan guru merupakan salah satu faktor tingginya nilai akhlak di kalangan pemuda. Namun untuk saat ini, penurunan nilai-nilai religius yang bisa dilihat, di antaranya:

1. Maraknya premanisme oleh para pemuda.¹
2. Kurangnya minat para pemuda untuk menghadiri pengajian-pengajian agama yang bisa dilihat dari kebanyakan jamaah hanya dihadiri oleh para orang tua.²
3. Salah di dalam penggunaan *smartphone*.³

¹Data Polres Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2018 tentang Kriminalisasi.

²Wawancara terhadap Ustadz K selaku Anggota MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara pada Tanggal 4 Mei 2019.

³Wawancara terhadap Ustadz K selaku Anggota MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara pada Tanggal 4 Mei 2019.

4. Pergaulan bebas antara anak laki-laki dan anak perempuan.⁴

Penulis berpendapat, bahwa penurunan nilai religius tersebut juga disebabkan kurangnya peranan keluarga atau kalangan ulama dalam membina dan mengaplikasikan ilmu untuk masyarakat sekitar. Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas, banyak pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meluluskan para santri. Ada juga suatu keluarga yang dari ayah, ibu sampai ke anak cucunya merupakan alumni pondok pesantren.

Jadi, penurunan nilai-nilai religius yang bisa dilihat, di antaranya maraknya premanisme oleh para pemuda, kurangnya minat para pemuda untuk menghadiri pengajian-pengajian agama yang bisa dilihat dari kebanyakan jamaah hanya dihadiri oleh para orang tua, salah di dalam penggunaan smartphone, dan pergaulan yang bebas antar laki-laki dan perempuan.

Oleh karenanya penurunan nilai religius tersebut juga disebabkan kurangnya peranan keluarga atau kalangan ulama dalam membina dan mengaplikasikan ilmu untuk masyarakat sekitar. Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas, banyak pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meluluskan para santri. Ada juga suatu keluarga yang dari ayah, ibu sampai ke anak cucunya merupakan alumni pondok pesantren.

Turunnya nilai religius juga disebabkan kurangnya peranan keluarga atau kalangan ulama dalam membina dan mengaplikasikan ilmu untuk masyarakat sekitar. Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas, banyak pondok

⁴Wawancara terhadap Ustadz K selaku Anggota MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara pada Tanggal 4 Mei 2019.

pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meluluskan para santri. Ada juga suatu keluarga yang dari ayah, ibu sampai ke anak cucunya merupakan alumni pondok pesantren. Penurunan nilai-nilai religius yang bisa dilihat, di antaranya maraknya premanisme oleh para pemuda, kurangnya minat para pemuda untuk menghadiri pengajian-pengajian agama yang bisa dilihat dari kebanyakan jamaah hanya dihadiri oleh para orang tua, salah di dalam penggunaan smartphone, dan pergaulan yang bebas antar laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya penurunan nilai religius tersebut juga disebabkan kurangnya peranan keluarga atau kalangan ulama dalam membina dan mengaplikasikan ilmu untuk masyarakat sekitar. Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas, banyak pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meluluskan para santri. Ada juga suatu keluarga yang dari ayah, ibu sampai ke anak cucunya merupakan alumni pondok pesantren.

Selain kriteria demikian tersebut, penulis juga melihat dari ulama yang mempunyai mejelis ta'lim yang diikuti oleh ratusan orang dan bahkan lebih, serta juga dikenal oleh masyarakat Amuntai pada umumnya. Oleh karena itu, penulis fokuskan pada keluarga ulama yang demikian itu dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarga, khususnya terhadap anak. Penulis akan melihat bagaimana ulama yang demikian itu yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam memberikan pendidikan akhlak. Adapun yang dilihat oleh penulis, seperti fungsi keluarga ulama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga ulama, metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama,

aspek-aspek (materi) dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, model hubungan anak dan orang tua di lingkungan keluarga ulama, alat pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, dan pemahaman ulama tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

Efektivitas individunya tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan ilmu praktis utamanya. Mengenai proses mendidik dan membimbing perkembangan fisik dan mental anak menuju kedewasaan dalam berinteraksi dengan anak. Konsep ini penting dan mudah-mudahan Anda akan menggunakan pendidikan sebagai cara membuat upaya sadar untuk mempersiapkan siswa melalui pengajaran, pengajaran, dan / atau memainkan peran di masa depan. Ajaran Islam tidak berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan ilmu praktis utamanya. Mengenai proses mendidik dan membimbing perkembangan fisik dan mental anak menuju kedewasaan dalam berinteraksi dengan anak. Konsep ini penting dan mudah-mudahan Anda akan menggunakan pendidikan sebagai cara membuat upaya sadar untuk mempersiapkan siswa melalui pengajaran, pengajaran, dan / atau memainkan peran di masa depan.

Hasan Langgulung pertama kali mendefinisikan ajaran Islam dari segi objek budidaya dan ajaran Islam. Ia berpendapat: “Dari sudut pandang individu, mengajar berarti proses mengembangkan potensi setiap anak. Dalam konteks masyarakat, mengajar berarti proses interaksi antara potensi

dan budaya.⁵ Jadi, ajaran Islam dari segi objek budidaya dan ajaran Islam. Dari sudut pandang individu, mengajar berarti proses mengembangkan potensi setiap anak. Dalam konteks masyarakat, mengajar berarti proses interaksi antara potensi dan budaya.

Allah meniupkan ruh ke dalamnya, sejak kelahiran anak sampai anak tumbuh dewasa, terutama ketika anak tumbuh, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam keluarganya.

Keluarga bermasalah dipupuk melalui pernikahan. Bagi setiap pasangan suami istri, hampir pasti memiliki tujuan untuk memiliki keturunan, di samping tujuan lain, seperti memuaskan kebutuhan seksual, memperoleh status sosial, dan sebagainya. Rasulullah (saw) memerintahkan laki-laki yang hendak dinikahi untuk menikahi almar'ah alwaluud, seorang wanita atau anak yang subur, karena dia akan dibanggakan oleh banyak orang di hari kiamat.⁶ Keluarga yang bermasalah dikarenakan dipupuk melalui pernikahan yang tidak baik. Bagi setiap pasangan suami istri, hampir pasti memiliki tujuan untuk memiliki keturunan, di samping tujuan lain, seperti memuaskan kebutuhan seksual, memperoleh status sosial, dan sebagainya. Rasulullah (saw) memerintahkan laki-laki yang hendak dinikahi untuk menikahi almar'ah alwaluud, seorang wanita atau anak yang subur, karena dia akan dibanggakan oleh banyak orang di hari kiamat.

Ciri-ciri keluarga yang baik, ialah:

⁵Hasan Langgulung, *Pengajaran Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : AL- Husna, 2003), h. 56-57.

⁶Al Imam Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Jilid II (Surabaya: Maktabah Dahlan Indonesia, tth), h. 220.

1. Keluarga terdidik berfungsi sebagai basis keluarga dan dapat melahirkan generasi keluarga yang terdidik.
2. Motivasi untuk membentuk keluarga ideal adalah cita-cita yang kuat untuk membangun keluarga kaya dan bahagia.
3. Menjadikan keluarga tulang punggung guru anak, catatan:
 - 1) Keluarga adalah ajaran alami
 - 2) Keluarga adalah awal tumbuh kembang anak
 - 3) Keluarga dan pengajaran diprioritaskan
4. Hubungan keluarga dengan institusi lain:
 - 1) Hubungan timbal balik dengan lembaga-lembaga keagamaan
 - 2) Hubungan timbal balik dengan lembaga pendidikan
 - 3) Hubungan timbal balik dengan lembaga-lembaga sosial
5. Harapan keluarga untuk masa depan anak
6. Orang tua memberi gram kepada anak-anaknya.
7. Dilakukan jam orientasi hidup mandiri.
8. Memperhatikan hubungan antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, masjid (tempat ibadah) dan masyarakat.

Pandangan ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang pribadi, ajaran Islam adalah pengembangan potensi pribadi berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui proses ibadah, proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan. Dari perspektif sosial, ajaran Islam adalah proses transmisi elemen dasar peradaban Muslim (tradisi Muslim) mengenai keyakinan, hukum Islam dan moralitas dari generasi ke generasi. Dimiliki dan dibawa sejak lahir,

dikembangkan dalam bidang peradaban individu, dan menjelma menjadi individu lain di satu sisi, menjadikannya kekuatan bersama yang menjadi ciri masyarakat. Ajaran Islam, sebagai bentuk konseptual dan tindakan, teknik, metode, prinsip dan tujuan yang mendasarinya, adalah sistem pelatihan yang dapat menenangkan pikiran individu, karena karakteristiknya sesuai dengan karakteristik kepribadian individu. Di sini, peran yang akan dimainkan oleh ajaran Islam tidak terbatas pada upaya memberikan pengetahuan Islam, tetapi menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan untuk pengembangan karakter pribadi, lebih khusus pengembangan kesehatan mental anak dan keluarga. Ajaran Islam adalah proses transmisi elemen dasar peradaban Muslim (tradisi Muslim) mengenai keyakinan, hukum Islam dan moralitas dari generasi ke generasi. Dimiliki dan dibawa sejak lahir, dikembangkan dalam bidang peradaban individu, dan menjelma menjadi individu lain di satu sisi, menjadikannya kekuatan bersama yang menjadi ciri masyarakat. Ajaran Islam, sebagai bentuk konseptual dan tindakan, teknik, metode, prinsip dan tujuan yang mendasarinya, adalah sistem pelatihan yang dapat menenangkan pikiran individu.

Ulama yang dimaksud adalah ulama yang mempunyai mejelis ta'lim yang diikuti oleh ratusan orang dan bahkan lebih, serta juga dikenal oleh masyarakat Amuntai pada umumnya. Oleh karena itu, penulis fokuskan pada keluarga ulama yang demikian itu dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarga, khususnya terhadap anak. Penulis akan melihat bagaimana ulama yang demikian itu yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam

memberikan pendidikan akhlak. Adapun yang dilihat oleh penulis, seperti fungsi keluarga ulama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga ulama, metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, aspek-aspek (materi) dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, model hubungan anak dan orang tua di lingkungan keluarga ulama, alat pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, dan pemahaman ulama tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

Uraian di atas membuat ketertarikan untuk mendalami lebih luas dan penulis angkat ke dalam judul, yaitu: “PENDIDIKKAN AKHLAK DI LINGKUNGAN KELUARGA ULAMA (Studi pada Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara)”.

B. Fokus Masalah

Berpijak dilatar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapatlah dibuatkan fokus dalam penelitian ini, yakni pendidikkan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada masyarakat Hulu Sungai Utara, meliputi:

1. Model pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.
2. Fungsi para ulama dalam pendidikan akhlak.
3. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di keluarga ulama.

C. Tujuan Penelitian

Berpijak difokus penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka dapatlah dibuatkan suatu tujuan dalam penelitian ini, yakni pendidkkan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada masyarakat Hulu Sungai Utara, meliputi:

1. Untuk mengetahuinya model pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.
2. Untuk mengetahuinya fungsi para ulama dalam pendidikan akhlak.
3. Untuk mengetahuinya faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasilnya ialah menambahkan akan berbagai pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan pendidkkan di dalam keluarganya para ulama.
 - b. Hasilnya juga berguna bagi peneliti berikutnya yang sama-sama meneliti tentang pokok atau bahasan yang sama tentang pendidkkan di dalam keluarganya para ulama.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Sebagai sumber informasi, khususnya bagi keluarga ulama pada umumnya dan pondok pesantren terdekat, agar dapat membantu memajukan dan menekuni ajaran akhlak.
 - b. Memperluas ruang lingkup ilmu, khususnya di bidang pendidikan akhlak dalam konteks keluarga ulama (kajian pada Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara).

- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian secara berlebih serta memperkaya bahan acuan atau *khazanah* ilmu pengetahuan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah pendidikan berperilaku. Di mana yang awalnya berperilaku tidak baik dan berubah menjadi perilaku yang baik. Baik dalam artian ialah sesuai dengan ajaran agama yang diikuti juga dengan norma-norma yang ada pada lingkungan yang ditempati.⁷ Dalam hal pendidikan, keluarga merupakan orang pertama dalam mengajarkan anak-anaknya kepada perilaku-perilaku terpuji dan menjauhinya dari perilaku-perilaku yang tercela.

2. Keluarga Ulama

Keuarga ulama ialah keluarga yang menjadi panutan orang banyak. Dalam hal ini ialah masyarakat yang mengenalnya sebagai pemuka agama.⁸ Maksudnya ialah keluarga yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai kereligiusan di dalam keluarganya dan gerak-geriknya diteladani oleh orang-orang yang mengenalnya.

⁷Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2008), h. 482.

⁸Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departement Pendidikan Nasional, 2008), h. 1582.

3. Model bisa diartikan sebagai sebuah cara dalam melakukan sesuatu.⁹ Dalam hal ini ialah cara seorang ulama dalam mendidik akhlak keluarganya untuk menjadi yang lebih baik atau akhlak yang sesuai dengan syariat Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah mendahului penulis dan mempunyai peranan yang secara umum sama dengan penelitian ini, namun juga mempunyai banyak perbedaan.

1. *“Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak”*.

Penelitian tersebut ditulis oleh Yunita S. Setianingrum pada Tahun 2012.¹⁰

Dalam penelitiannya, keluarga mempunyai peranan dalam mengarahkan kemana arah keluarganya. Dalam artian ialah buruk dan baiknya suatu keluarga tercermin dari seberapa baik pula pendidikan dalam keluarganya. Jadi, keluarga merupakan tolak ukur dalam mengarahkan arah yang lebih baik di masa mendatangnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai *Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu

⁹Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), h. 1582.

¹⁰Yunita Setyaningrum, *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anaki*, (2012).

sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian tersebut membahas mengenai *Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

2. “*Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Islam*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Mahyudin pada Tahun 2011.¹¹ Dalam penelitiannya, keluarga mempunyai peranan dalam mengarahkan kemana arah keluarganya. Dalam artian ialah buruk dan baiknya suatu keluarga tercermin dari seberapa baik pula pendidikan dalam keluarganya. Jadi, keluarga merupakan tolak ukur dalam mengarahkan arah yang lebih baik di masa mendatangnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai *Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*. Sedangkan penelitian

¹¹Mahyudin, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Islam*, (2011).

penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian tersebut membahas mengenai *Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

3. “*Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*”.

Jurnal tersebut ditulis oleh Sholeh dan jurnal tersebut diterbitkan oleh *al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.¹² Dalam penelitiannya, keluarga mempunyai peranan dalam mengarahkan kemana arah keluarganya. Dalam artian ialah buruk dan baiknya suatu keluarga tercermin dari seberapa baik pula pendidikan dalam keluarganya. Jadi, keluarga merupakan tolak ukur dalam mengarahkan arah yang lebih baik di masa mendatangnya.

¹²Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*, (*al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016).

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

4. "*Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*". Jurnal tersebut ditulis oleh Siti Rahmah dan jurnal tersebut diterbitkan oleh *al-Hiwar* Vol. 04 No. 07 Tahun 2016.¹³ Dalam penelitiannya, keluarga mempunyai peranan dalam mengarahkan kemana arah keluarganya. Dalam artian ialah buruk dan baiknya suatu keluarga tercermin dari seberapa baik pula pendidikan dalam keluarganya. Jadi, keluarga merupakan tolak ukur dalam mengarahkan arah yang lebih baik di masa mendatangnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu

¹³Siti Rahmah, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, al-Hiwar Vol. 04 No. 07 Tahun 2016.

sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

5. “*Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an-Nahlawi)*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Musmualim dan Muhammad Miftah yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.¹⁴ Dalam penelitiannya, keluarga mempunyai peranan dalam mengarahkan kemana arah keluarganya. Dalam artian ialah buruk dan baiknya suatu keluarga tercermin dari seberapa baik pula pendidikan dalam keluarganya. Jadi, keluarga merupakan tolak ukur dalam mengarahkan arah yang lebih baik di masa mendatangnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

¹⁴Musmualim dan Muhammad Miftah, *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi)*, Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.

6. “*Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Study Kasus Pola Keluarga Sakinah)*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Taufiqurrahman, Ahdi Makmur dan Hajiannor yang diterbitkan Jurnal Studi Gender dan Anak, Mu’ adalah Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.¹⁵ Dalam penelitiannya, keluarga mempunyai peranan dalam mengarahkan kemana arah keluarganya. Dalam artian ialah buruk dan baiknya suatu keluarga tercermin dari seberapa baik pula pendidikan dalam keluarganya. Jadi, keluarga merupakan tolak ukur dalam mengarahkan arah yang lebih baik di masa mendatangnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai *Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya*. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada *Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara*. Adapun metode yang digunakan di dalam pengambilan data sama, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian juga menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

¹⁵Taufiqurrahman, Ahdi Makmur dan Hajiannor, *Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Study Kasus Pola Keluarga Sakinah)*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Mu’ adalah Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.